

MASYARAKAT MUSLIM DI KOREA SELATAN: STUDI TENTANG KOREA MUSLIM FEDERATION (KMF)TAHUN 1967-2015 M

Siti Umayyatun

*Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam
Umayyan571@gmail.com*

Abstract

This article explains the dynamics of Muslim communities in South Korea whose growth is mobilized by the Korean Muslim Federation (KMF) organization. KMF status is recognized by the Korean government even given a building permit letter. The Muslim community organized by KMF was originally really an integral part of the Korean nation that became Muallaf not because of the arrival of Muslim immigrants from Islamic countries. Since the 1970s the Korean government has assisted KMF in the development of Islam, treats the Muslim community on an equal footing with other religious groups, does not discriminate and even opens the door of KMF preaching by granting land for the construction of mosques and Islamic universities. Although Islam is a new religion and a minority in Korea but has a respectable and strategic position. In the da'wah organization, KMF has a mission "trying to change the image of Islam from violence to peace". They have a management structure, among the Advisory Committee, the Korea Muslim Association, the Korea Institute of Islamic Culture, the Princes Sultan Islamic School, the Halal Committee, the Hajj Committee and the Shari'a Committee. The da'wah has done in a modern, intense and peaceful way through education, mass media, internet, culture, translation and publication of Islamic books into Korean. The result could address the misunderstanding of Islamic information, making non-Muslim Koreans familiar with Islamic culture, eliminating stereotypes and even increasing the Muslim population of

Korea. The presence of a Muslim minority is acceptable as it benefits the petroleum economy, trade and even the halal business and sharia economics of non-Muslim Koreans. Muslim diplomats of KMF members have good relations with the Korean government as they can assist in diplomacy with Muslim oil and gas producing countries.

Keywords: Masyarakat Muslim, Korea Selatan, Korea Muslim Federation(KMF).

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama *rahmatan lil a'lamin*, tidak ada paksaan untuk memeluknya, dan menjadi petunjuk bagi seluruh umat di bumi tak terkecuali bagi warga *Republic of Korea* atau Korea Selatan. Sejarah panjang kontak budaya Korea dengan Timur Tengah terjalin sejak masa klasik. Agama Islam pertama kali masuk ke semenanjung Korea pada abad ke-9 M masa Dinasti Silla melalui pedagang Muslim Arab dan Persia (Jamess 2014, 36-37). Pada abad 13-14 M masa Dinasti Koryo, banyak Muslim yang datang ke Semenanjung Korea kemudian menetap secara permanen dan berasimilasi ke dalam masyarakat Korea. Namun pada abad ke-15 M masa Dinasti Joseon, agama Islam dan Muslim tidak bisa masuk karena pemerintah kerajaan mengeluarkan dekrit melarang masuknya budaya asing (mengisolasi). Sejak itu kontak antara Korea dengan dunia Islam terputus selama 500 tahun, baru pada abad ke-20 M agama Islam kembali hadir dan mengalami kebangkitan di Korea Selatan (Lee 2014). Kegiatan Islam di Korea pra-modern dimulai tahun 1920, ketika 250 penduduk Muslim Rusia etnis Kazak Turki melarikan diri dari Bolshevik Rusia karena mengalami penindasan ekonomi dan politik. Mereka datang ke Korea mendirikan pemukiman permanen, namun karena gangguan sosial yang menimpa Korea pasca penarikan Jepang tahun 1945 sebagian besar pemukiman ini pindah ke negara-negara lain.

Sejarah awal komunitas Muslim Korea Selatan pada era modern dimulai ketika kedatangan pasukan tentara perdamaian Turki saat terjadi perang Korea tahun 1950-1953 M (Kim 2007, 279) dan agama Islam kemudian berkembang tahun 1970-an melalui organisasi masyarakat Muslim Korea yaitu *Korea Muslim Federation* (KMF). Pada tahap awal organisasi ini melakukan dakwah Islam di Korea melalui pendidikan, media massa, dan isu sosial.

Pada abad ke-21 M, Korea Selatan yang berideologi Liberal-Kapitalis mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bidang terutama teknologi, sehingga menjadi negara maju dan diakui dunia internasional (Yoon dan Setiawati 2003, 207). Hal tersebut menjadikan negara ini *famous* dan banyak dilirik para pekerja, wisatawan, dan mahasiswa dari berbagai negara.

Selain menjadi pusat kecantikan dengan operasi plastik, pusatnya K-Pop, K-Drama, tempat produksi barang-barang otomotif dan elektronik dengan merk yang mendunia (seperti Samsung, LG, Hyundai, Deawo, dan KIA), Korea Selatan juga menjadi rumah bagi sekitar 200.000 Muslim (Coramdeo 2012). Yang menarik adalah 75.000 diantaranya adalah penduduk asli Korea yang terdiri dari para muallaf. Mereka ini terdiri dari guru besar (profesor), doktor, ahli hukum, ahli ekonomi, penguasa, pegawai negeri, tentara, mahasiswa, petani (Haq 1985, 124). Adapun yang 125.000 adalah para imigran Muslim yang mulai datang ke Korea Selatan sejak tahun 1990 sampai 2000-an. Persentase Muslim di Korea Selatan hanya sekitar 1 % dari total penduduk setempat (Kwon 2014). Meskipun sangat sedikit (minoritas) namun keadaan Islam pertahunnya mengalami perkembangan (TransTV 2015) dan peningkatan drastis pada abad ke-21 M, Islam menjadi agama kebangkitan dan salah satu agama utama di Korea saat ini (Park 2013, 231).

Perkembangan Islam di Korea selatan era modern melalui organisasi *Korea Muslim Federation* (KMF) berjalan dengan damai, pelan dan pasti (Geun 2014, 7-8)¹. Misi KMF dalam dakwah Islam di Korea Selatan adalah berusaha untuk mengubah citra Islam dari kekerasan untuk damai (Park 2013, 141). Dalam realitasnya Pemerintah Korea Selatan tidak mendiskriminasi minoritas Muslim,² pemerintah memperlakukan masyarakat Muslim atas dasar yang sama dengan kelompok-kelompok agama lain bahkan pada tahap awal membantu pertumbuhan Islam (96 Yang 1995; (N.J.) 1997, 101).³ Padahal sebelumnya mereka pro Israel dan simpati

1 Di mana Islam minoritas di Korea Selatan mendapatkan posisi terhormat di kalangan pemerintah dan dapat bersanding dengan penuh kedamaian dan keharmonisan dengan pemeluk agama-agama lain di Korea.

2 Hal ini terlihat ketika pemerintah Korea Selatan memberikan surat izin mendirikan bangunan kepada organisasi *Korea Muslim Federation* (KMF). Pernyataan dari Ahmad Jung Sung, Human di KMF.

3 Tahun 1969 M presiden Park Chung Hee secara resmi memberikan tanah 5.000 meter persegi di Itaewon, Kota Seoul untuk pembangunan masjid pertama dan pusat komunitas Islam. Tahun 1976 M masjid ini dibuka dan diresmikan dalam suatu

Zionis bahkan berada di bawah naungan Amerika Serikat sejak masa kemerdekaannya sampai sekarang. Sejak tahun 1981 Korea Selatan mulai menjalin hubungan politik bilateral dengan Amerika Serikat dalam hal ekonomi dan keamanan (Korea (South) dan Haeoe Kongbogwan 1981, 52). Dalam hal budaya seperti makanan dan minuman masyarakat Muslim Korea mengalami banyak tantangan sehingga terjadi diskriminasi dan terisolasi (Nam 2012, 50; Geun 2014, 242), namun dalam hal sosial minoritas Muslim tidak dianiaya, ditindas, dibunuh, ataupun dibantai secara massal seperti keadaan minoritas Muslim di negara-negara non Islam lainnya. Seperti beberapa kasus pembantaian Muslim yang pernah terjadi diantara di China, Burma (Kettani dan Soejoeti 2005, 19), Uni Soviet (Rusia), India, Myanmar, Bosnia dan Herzegovina (Husaini 2005, 199-202).

Meski menjadi minoritas dan mengaami banyak tantangan di Korea Selatan, namun Muslim terus bertahan menjaga identitas Islamnya dan berkembang. Masyarakat Muslim yang diorganisir *Korea Muslim Federation* sejak tahun 1970-an menjalin hubungan dengan berbagai negara dan organisasi Islam di dunia serta mendapat bantuan. Dari bantuan ini pula yang terus menstimulasinya untuk terus menjaga identitas keislaman mereka dengan mengembangkan berbagai institusi keagamaan, membangun fasilitas-fasilitas untuk Muslim, berdakwah melalui pendidikan, media massa, budaya, isu sosial (Park 2013, 123).

Selain bidang keagamaan dan sosial, federasi juga menaruh perhatian khusus dalam penyelenggaraan pendidikan Islam bagi pemudanya untuk memperkuat keyakinan Islam dalam komunitas. KMF melakukan pembentukan Asosiasi Mahasiswa Muslim Korea, memperhatikan pembentukan lembaga-lembaga keislaman dan penerjemahan makna kitab suci Al-Qur'an ke dalam bahasa Korea. Untuk pondasi dasar masa depan Islam KMF melakukan kaderisasi mengirim surat ke negara-negara Muslim untuk meminta dukungan kemudian mengirim beberapa pemuda Muslim Korea ke negara-negara tersebut untuk belajar Islam dan melakukan riset. Karena itulah M. Ali Kettani dalam bukunya berjudul *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini* yang merupakan penelitian lapangan meyebutkan bahwa contoh terbaik dari komunitas Muslim yang baru tumbuh baru-baru ini adalah Muslim Korea,

upacara yang dikunjungi oleh lebih dari 40 pemimpin dunia Islam. Kemudian tahun 1980 M dibangun masjid yang kedua, yaitu Masjid al-Fellagh di Pusan.

karena perkembangannya sberjalan dinamis. Sehingga istilah yang digunakan untuk menyebut mereka adalah “minoritas Muslim yang sedang tumbuh” karena terlihat gelagat mulai tumbuh” (Kettani dan Soejoeti 2005, 26). Azyumardi Azra juga mengatakan bahwa minoritas Muslim Korea memiliki nasib lebih cerah dan menjanjikan jika dibandingkan dengan minoritas Muslim di negara-negara non-Islam lainnya (Kettani dan Soejoeti 2005, 26).

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dinamika organisasi masyarakat Muslim di Korea Selatan yaitu *Korea Muslim Federation* (KMF) tahun 1967-2015 M. Penulis mengeksplorasi proses KMF dalam mengerakkan perkembangan Islam, mengapa masyarakat Muslim bisa di terima di negara Korea Selatan dan bagaimana hubungan KMF dengan pemerintahnya. Untuk memperoleh sumber data, penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Untuk dapat menjawab beberapa permasalahan penelitianpenulis menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi dan keagamaan dalam menjelaskan data yang didapat. Untuk menganalisis KMF penulis menggunakan teori organisasi yang terdiri dari 4 unsur yaitu sistem, pola aktivitas, sekelompok orang, dan tujuan. Eksistensi organisasi dibentuk guna mencapai sasaran dan tujuan yang terbaik secara kolektif (Winardi 2003, 2003:1-2). Dalam hal ini KMF tergolong organisasi formal karena memiliki struktur organisasi, terencana, mempunyai tujuan yang jelas, dan tahan lama (Winardi 2003, 2003:9-10). Berdasarkan sasaran khusus para anggotanya, maka KMF tergolong *organisasi religius* (*Religious Organizations*) yang mengutamakan dakwah Islam secara damai dan modern, mengorganisi dan memenuhi kebutuhan spiritual (masjid) Muslim di Korea Selatan.

B. Sejarah Masuknya Agama Islam di Korea Selatan Era Modern

Pada era modern agama Islam masuk lagi dan tersebar di Korea Selatan melalui kedatangan pasukan Tentara Turki selama terjadi perang Korea tahun 1950-1953. Tahun 1950 M di bawah perintah PBB Turki mengirimkan sejumlah besar pasukannya untuk membantu Korea Selatan saat perang dengan Korea Utara. Bersama tentara Turki yang disertai seorang imam bernama Abdulghafur Kara Ismailo, benih agama Islam perlahan mulai masuk dan berkembang melalui dakwah pasukan Turki yang menetap di sana. Tentara yang terkenal sangat aktif dalam dakwah Islam ialah Zubair

Kochi dan Abdur Rahman (Haq 1985, 109). Pasukan perdamaian Turki membantu orang Korea Selatan dalam bidang kemanusiaan, memberi makanan, membangun sekolah, dan mendakwahkan Islam. Prajurit Turki mengajarkan Islam dan membangun masjid sementara di markas besar mereka untuk keperluan mereka. Banyak orang Korea yang membangun hubungan dengan Tentara Turki terkesan oleh gaya hidup Islam mereka, terutama ketika melihat gerakan sholat berjamaah, mendengarkan suara adzan dan bacaan al-Qur'an dari tentara Turki. Beberapa orang Korea ini akhirnya memeluk Islam dan menjadi unsur pertama komunitas Muslim yang segera tumbuh jumlahnya.

Dalam bidang sosial tentara Turki juga membantu janda dan anak-anak yatim korban peperangan dalam masalah kesejahteraan. Turki mengumpulkan dan membantu mereka, kemudian mendirikan sebuah sekolah bernama *Ankara School*. Turki membantu secara ikhlas, aksi kemanusiaan ini menarik simpati dan menyentuh warga setempat akhirnya menimbulkan keharuan di masyarakat Korea. Beberapa orang Korea kemudian tertarik untuk mengenal agama tentara Turki, mereka bertanya dan belajar Islam hingga akhirnya bersyahadah masuk Islam (*Muallaf*), diantaranya 2 tentara Korea yaitu Umar Kim Jin Kyu, Addullah Kim Yoo Doo ((KMF) 2005).

Muhammad Yoon Doo Young dan Yusuf Yoon Hyung Koo ((N.J.) 1997, 101) 2 warga Korea yang masuk Islam tahun 1930-an dan 1940-an di China diundang tentara Turki untuk ikut bergabung dalam sholat berjamaah di Camp milik Tentara Turki di Seoul (Korean Overseas Information Service 1995, 197). Mereka berdua berkesempatan berhubungan dengan brigade Turki karena saat itu Turki membutuhkan translator untuk bekerja sama dengan tentara Korea. Muslim domestik (etnis Korea) dan luar negeri bekerja sama selama Perang Korea kemudian menyiapkan tempat ibadah di baskem pangkalan militer Turki di Seoul untuk pasukan militer Muslim.

Imam tentara Turki bernama Abdul Ghafur Kara Ismailoglu memimpin ibadah sholat jum'at dan mulai mengajarkan Islam ke masyarakat Korea yang tertarik dengan keyakinan baru dan sering mengunjungi *base came* Turki. Abdulghafur adalah da'i besar yang memiliki semangat tinggi untuk mengenalkan dan menyebarkan agama Islam, ia mengundang beberapa orang Korea, ia berceramah seperti kelas kuliah tentang Islam meskipun audien tidak mengerti kuliah. Sebagai hasil dari dakwahnya, 10 orang Korea masuk Islam,

diantaranya: Changkyou Kim, Chansu Kim, Duyoung Yoon, Iljo Kim, Jaehee We, Jin Kyu Kim, Paikhyun Shin, Sungjao Paik, Youngkul Cho, dan Youngkyu Kim (Park 2013, 123). Setelah itu beberapa rekan mereka yaitu Sabri Suh Jung Kil, Abdul Aziz Kim, Prof. Abu Bakar Kim bergabung dan menjadi Muslim. Beberapa Muslim generasi awal ini merupakan unsur pertama komunitas Muslim Korea yang segera tumbuh jumlahnya.

Hasil dakwah *bilhal* tentara Turki adalah pasca perang terdapat komunitas Muslim Korea yang awalnya benar-benar bagian integral dari bangsa Korea dan bukan karena kedatangan imigran Muslim dari negara-negara Islam (Kettani dan Soejoeti 2005, 24). Beberapa Muslim asli penduduk Korea generasi awal inilah yang terus berjuang menyiarkan dan membangun berbagai sarana untuk umat Islam di Sana. Padahal tercatat bahwa di Korea Selatan tidak pernah ada kerajaan Islam yang pernah berdiri di sana. Hal ini berbeda dengan keadaan minoritas Muslim di berbagai negara, yang berdasarkan sejarahnya biasanya karena sebelumnya ada kerajaan Islam seperti minoritas Muslim di Pattani Thailand, karena adanya pedagang muslim dari Arab seperti minoritas Muslim di China, karena sebelumnya punya sejarah yang panjang tentang Islam seperti minoritas Muslim di Rusia (US) dan karena kedatangan banyak imigran muslim dari negara-negara Timur Tengah seperti minoritas Muslim di negara-negara Eropa dan Amerika.

Ketika kontingen Turki meninggalkan Korea Selatan untuk pulang ke negerinya, orang-orang Muslim Korea Selatan pertama mulai berusaha menyebarkan Islam di kalangan rekan-rekannya, saudara dan tetangga. Jumlah Muslim Korea pertahunnya terus bertambah dan tahun 1955 M agama Islam diresmikan menjadi salah satu agama di Korea Selatan dan diikuti oleh pemilihan imam pertama Korea (Korean Overseas Information Service 1995, 198). Salah satu muallaf Korea tahun 1960 M bernama Sulaiman Lee Haeng Lang mengenal Islam melalui teman kuliahnya. Setelah bersyahadah ia dan rekannya dikirim ke Malaysia untuk belajar Islam.

“Semasa saya berdiskusi dengan rekan mengenai Islam, saya tidak menyangka bahwa rekan saya sudah memeluk agama Islam. Sepanjang kami berdiskusi, hati saya mulai terbuka untuk mengenali Islam, dari situlah awal mula penghijrahan saya menjadi Muslim” (Coomon Lens 2015).

C. Sejarah Berdirinya *Korea Muslim Federation* (KMF)

Pada 15 September 1955 M agama Islam diresmikan menjadi salah satu agama di Korea Selatan dan diikuti oleh pemilihan imam pertama Korea (Korean Overseas Information Service 1995), yaitu Muhammad Yoon Doo Young (Park 2013, 123). Setelah itu mereka juga membangun hubungan dengan negara-negara Muslim di seluruh dunia dari Malaysia sampai Maroko. Pada Juli 1957 M jumlah muslim Korea Selatan mencapai 208 orang ((N.J.) 1997, 100). Dari tahun 1959 sampai 1960 M Muslim Korea bernama Umar Kim Jin Kyu dan Sabri Souh Jung Kil pergi berkeliling selama satu tahun ke Saudi Arabia, Pakistan dan Negara-negara Islam dalam rangka memberikan kabar dan mencari bantuan untuk pengembangan Islam di Korea (Geun 2014, 113).

Populasi Muslim Korea secara bertahap meningkat di tahun 1950-an dan 1960-an, namun masyarakat mengalami kesulitan keuangan dan divisi intern dalam anggota pada saat bersamaan. Tahun 1963 M jumlah muslim meningkat mencapai sekitar 1000, semuanya adalah pemeluk baru. Kemudian mereka merasa siap untuk mengorganisasi ke dalam suatu komunitas bernama *Korea Muslim Society* (Kettani dan Soejoeti 2005, 25). Pada November 1963 M Perdana Menteri Malaysia Abdul Rahman datang dan memberi sumbangan dana sebesar USD 33.000 untuk membangun Masjid Korea. Dengan sumbangan tersebut Muslim Korea pada telah membeli sebidang tanah untuk membangun masjid di Seoul, Sang Do 2 Dong pada Oktober 1963. Akan tetapi untuk membangunnya biaya konstruksi mahal sehingga niat membangun masjid pertama gagal. Akibat kegagalan tersebut Muslim mulai terpecah belah dan semangat perjuangan Islamnya hilang serta keluar dari organisasi Islam. Namun ada sebagian Muslim yang masih tetap bertahan dan bangkit seperti semula. Mereka membuat organisasi baru dan melaksanakan misi dakwah Islam kembali di Korea (Geun 2014, 113-14).

Pada bulan Mei 1965 M kelompok kepemimpinan Muslim Korea mengumpulkan semua umat Muslim yang ada di Seoul Masjid pusat dengan di moto “**Persatuan dan mutual dorongan**”. Masyarakat Muslim Korea kemudian direorganisasi dan dibentuk menjadi organisasi *Korea Muslim Federation* (KMF) atau dalam bahasa Koreanya *Hanguk Isullam Gyo* dengan ketuanya Haji Sabri

Suh Jung Kil, sekertaris Abdul Aziz Kim. Kemudian merencanakan 7 strategi khusus untuk menyebarkan gerakan keagamaan mereka di Korea, diantaranya (Park 2013, 127):

1. Setiap bulan, setiap Muslim membawa setidaknya 3 orang untuk layanan do'a
2. Muslim mengunjungi rumah teman non-Muslim untuk tujuan meyakinkan atau mengajak mereka menjadi Muslim
3. Perjalanan dari al-Qur'an, hadis dan berita dari dunia Muslim akan dicetak dan dibagikan kepada umat Muslim
4. Buku Bawany, Islam: Kesalahpahaman Agama harus diterjemahkan ke dalam bahasa Korea dan dibagikan/disebarkan seluas mungkin
5. Diadakan seminar satu jam setiap hari minggu di masjid dengan diskusi yang dipimpin oleh Muslim asing
6. Diadakan kelas bahasa Arab setiap hari minggu di masjid
7. Informasi tentang Islam akan dirilis ke berbagai media berita.

Pada Januari 1969 M organisasi KMF diakui sebagai badan hukum oleh Departemen Kebudayaan dan Penerangan Korea, selain itu juga diberi ijin oleh pemerintah Korea Selatan dengan Nomer Perijinan 114.67.3.13. Organisasi ini secara resmi dibuka untuk mengembangkan dakwah Islam di Korea Selatan secara jelas agar kegiatan dakwahnya menjadi meningkat (Park 2013, 94). Pada bulan Juni 1969 M, KMF mulai menerbitkan koran bulanan *The Korea Islamic Herald* (KIH) untuk memperkenalkan ajaran Islam dan keadaan perkembangan agama Islam di Korea kepada umat Islam di dalam negeri maupun luar negeri (Haq 1985, 111). KIH melaporkan kegiatan dakwah Islam di Korea secara rinci dengan menggunakan bahasa Korea dan Inggris ((N.J.) 1997, 101).



Muslim Korea generasi awal yang berperan dalam penyebaran Islam
.http://www.koreaislam.org



Para Pengurus Korea Muslim Federation tahun 1970-an.
<http://www.koreaislam.org>

Organisasi KMF adalah organisasi Islam pertama dan satu-satunya di Korea Selatan yang berawal dari suatu komunitas masyarakat Muslim asli penduduk Korea. Misinya adalah berusaha untuk mengubah citra Islam dari kekerasan untuk damai.



Logo organisasi *Korea Muslim Federation (KMF)* atau *Hanguk Isullam Gyo*
<http://koreaislam.org>

Para pemimpin Muslim Korea mencari beberapa cara untuk bisa menyebarkan Islam di Korea dengan cara damai. Mereka sangat memperhatikan pengasuhan cerdas pemuda Muslim, karena beberapa pemimpin komunitas Muslim tidak memiliki kemampuan yang profesional dalam mengajarkan agama Islam kepada umat Muslim dan non-Muslim Korea. Akhirnya mereka memilih beberapa pemuda Muslim Korea untuk dikirim ke beberapa negara Islam terkemuka untuk mendalami agama Islam dan melakukan riset melalui beasiswa (Park 2013, 127). Tujuannya adalah pengkaderan pemimpin Muslim yang berpendidikan dan unggul sehingga dapat dijadikan investasi masa depan Islam di Korea.

Dari pemerintah negara-negara Islam atau Muslim untungnya sangat mendukung program pengkaderan pemuda Muslim Korea dengan memberikan bantuan beasiswa penuh. Lewat koordinasi organisasi KMF program ini berjalan dan beberapa pemuda Muslim Korea yang telah dipilih mendapat bantuan dari negara-negara Islam. Awalnya beberapa mahasiswa Muslim Korea mendapat kesempatan belajar Islam hanya di negara Arab Saudi, King Abdul Aziz University. Namun kemudian ada beberapa kampus yang memberi kesempatan bagi mahasiswa Muslim Korea yang ingin

belajar Islam, diantaranya negara Kuwait, Maroko, dan Malaysia (Geun 2014, 211). Pada Februari 1962 M, 11 mahasiswa Muslim Korea termasuk 3 wanita dikirim ke Institut Islam Klang di Malaysia untuk mempelajari Islam selama 6 bulan (Grayson 2002, 196).



Koran Malaysia Tahun 1961 M yang memuat tentang kehadiran 11 Mahasiswa Muslim Korea.

Sumber: Common Lens, 2015. *Nur Islam di Korea Selatan*, Malaysia.

Pada tahun 1970-an para cendekiawan Muslim Korea yang dikirim ke beberapa negara Islam kembali ke Korea dan mengajar bahasa Arab, kelas studi Islam, dan budaya Timur Tengah di Myoungji University dan Hanguk University of Foreign Studies (HUFS). Selain itu mereka juga membuka beberapa seminar untuk Muslim dan non-Muslim Korea tentang isu-isu yang beragam dalam teologi Islam dan toleransi beragama. Untuk mengorganisir pemuda Muslim di kampus Myoungji University maka tahun 1966 didirikan Myoungji Muslim Union. Kader Muslim Korea bernama Jungkil Suh menulis dan menerbitkan bukunya *Islamkyo Gibon Kyoseupseo (The Principal Training of Islam)* (Park 2013, 127). KMF juga mengadakan keanggotaan kelas beberapa kali dalam setahun, semua Muslim harus menghadiri kelas-kelas ini untuk menjaga keanggotaan mereka.

Melalui kerjasama KMF dengan negara-negara Muslim, pada bulan Desember tahun 1976 M ada sekitar 53 pemuda Muslim Korea memperoleh pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, Pakistan, Saudi Arabia, Mesir, Libia, dan Maroko (Kettani dan Soejoeti 2005, 26). Beberapa kader tersebut terdiri dari mahasiswa Muslim Korea berprestasi, mereka difasilitasi KMF untuk mendalami agama Islam dan sekembalinya akan dijadikan sebagai juru dakwah tahun 1980-1990-an, sehingga dapat dijadikan pondasi dasar perkembangan Islam di Korea.



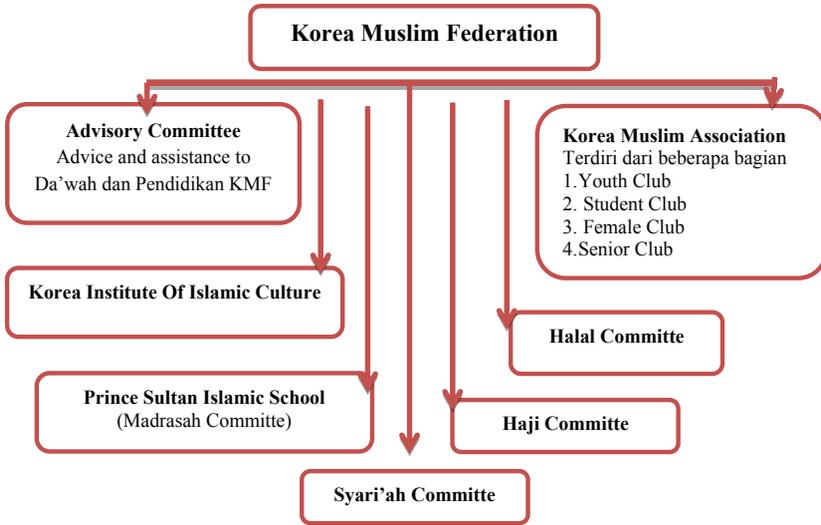
Tahun 1970an 15 mahasiswa Muslim Korea mendapat beasiswa kuliah di Universitas Kairo, Mesir. Sumber Noon Multimedia

Pada tahun 1977 melalui sponsor Muhammadiyah (organisasi agama Islam Indonesia) 17 pemuda Muslim Korea pergi ke Indonesia untuk menambah pengetahuan mereka dalam studi Islam (Fathil dan Fathil 2011, 138). Tahun 1978 pemerintah Indonesia memberikan beasiswa kepada pemuda Muslim Korea melalui organisasi KMF. Akhirnya dua pemuda Muslim Korea dikirim ke Indonesia untuk belajar agama Islam di IAIN Sunaan Kalijaga Yogyakarta, diantaranya Abdul Nasir/Jang Keun Wong dan Abdul Haq/Jae Dae Sik (Abdul Nasir 2017). Tahun 1983 M Pemerintah Indonesia memberikan beasiswa kemudian KMF mengirim 13 pemuda Muslim Korea ke Indonesia untuk mendalami Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam Islam Negeri (PTAIN), tercatat ada 9 pemuda Muslim Korea masuk di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan yang 4 masuk di IAIN Gunung Jati Bandung, semuanya tercatat sebagai mahasiswa baru (Ali An Sun Geun 2017). Hal ini menunjukkan bahwa negara Indonesia punya peran dalam proses perkembangan Islam di Korea pada masa pertumbuhan lewat kaderisasi. Jasa tersebut menjadi peluang Indonesia untuk terus menjalin hubungan budaya dan pendidikan dengan Korea Selatan yang sekarang menjadi negara maju. Beberapa kader tersebut jelas mengingat dan berterimakasih pada Indonesia, terlebih semua mahasiswa Muslim kader KMF sekembali ke Korea menjadi orang-orang besar yang berkecimpung dalam dunia pendidikan di kampus-kampus Korea. Dari berbagai bantuan inilah yang terus menstimulasi masyarakat Muslim Korea untuk terus menjaga identitas Islam mereka dengan mengembangkan berbagai institusi-institusi dan membangun fasilitas keislaman. Sehingga Muslim Korea dapat terorganisir dengan baik, penuh persiapan yang optimis.

Struktur Kepengurusan Organisasi KMF

Dalam organisasi KMF terdapat struktur kepengurusan yang masing-masing saling terkait untuk bekerja sama mencapai hasil

kolektif. Mereka yang menjadi pengurus adalah para muallaf, Muslim asli penduduk Korea. Berikut struktur pengurus organisasi KMF:



Media Dakwah Korea Muslim Federation (KMF)

Pendirian KMF sebagai media dakwah maksudnya adalah untuk membangun pondasi Islam di Korea Selatan. Media dakwah yang digunakan pertahun berubah karena disesuaikan dengan situasi dan konteks sosial saat itu. Di tahun 1950-1960 dakwah Islam di Korea melalui pendidikan, publikasi, dan isu sosial seperti kemanusiaan terhadap anak yatim dan janda korban perang Korea, pengangguran. Tahun 1970-1980 media dakwah melalui pembangunan sarana prasarana Islam, institusi keagamaan dan pendidikan. Tahun 1990-2000-an melalui akademik dan budaya. Pada periode ini KMF mempunyai banyak kader dan dukungan pranata sosial yang cukup. Kegiatan dakwah Islam di Korea dipimpin oleh kelompok Islam modernis yaitu golongan cendekiawan Muslim, akademisi dan dari ekonomi tingkat menengah, diantara mereka lebih dari 20 orang telah memperoleh gelar Doktor (S3) di bidang pengkajian Islam (*Islamic Studies*). Sejak tahun 2000 sampai sekarang organisasi KMF melakukan dakwah melalui (Park 2013, 139):

a. Publikasi

Pasca peristiwa 11 September 2001 para pemimpin Muslim Korea yang terdiri dari akademisi yang telah belajar di negara-negara Islam konsen mengoreksi buku-buku tentang Islam yang

terdistorsi oleh sarjana Kristen Korea sehingga menyebabkan kesalahpahaman tentang Islam. Sarjana Muslim Korea juga menulis dan menerbitkan buku-buku tentang teologi dasar Islam. Kelompok profesor spontan menjadi lebih didedikasikan untuk gerakan-gerakan Islam Korea. Sejak tahun 2001, KMF menyediakan dan membagikan DVD, serta buku-buku bimbingan tentang Islam secara gratis. Bahan-bahan gratis ini telah berperan besar terhadap penyebaran agama Islam ke Korea, karena dapat membantu menginformasikan dan membimbing non-Muslim Korea mengenal dunia Islam yang sebenarnya dan menghapus stereotip terhadap Islam. Organisasi KMF juga menerbitkan buku-buku tentang Islam yang pembahasannya lebih dalam, membuat pamflet yang ditujukan kepada non-Muslim untuk mudah memahami Islam, meskipun masing-masing pamflet sangat sederhana dan singkat tulisannya, namun dokumen ini bisa mengatasi semua pertanyaan tentang Islam dari iman dasar untuk hidup praktis Muslim.

b. Media Massa

Media massa telah menjadi metode lain yang berguna untuk dakwah Islam di masyarakat Korea. Sebelumnya media Korea banyak memberikan informasi buruk tentang Islam, sehingga banyak warga Korea yang salahpahaman tentang Islam. Sejak tahun 2001, Islam telah sering muncul di depan penyiaran publik. MBC adalah salah satu lembaga penyiaran publik yang pertama kali memperkenalkan Islam di 4 episode. KMF telah bekerja sama untuk mengiklankan Islam seperti *Halal Food*, Ramadhan, dan Idul Fitri melalui perusahaan siaran lainnya seperti Arirang TV (Jamess 2014, 63) (saluran TV Internasional Korea yang menggunakan bahasa Inggris) pada tahun 2005, 2008, 2009, dan 2011. Dengan ini maka gambar Islam tampaknya telah berubah, perlahan tapi pasti di kalangan masyarakat Korea (Jamess 2014, 61). Mereka telah berubah pandangannya dari menyimpang dan salah tentang Islam ke pandangan yang lebih baik menekankan fakta bahwa Islam adalah perdamaian bukan agama teroris (Park 2013, 141-42).

c. Pendidikan

Pendidikan adalah cara lain yang penting untuk menyebarkan iman dan untuk memelihara para pemimpin Muslim baru di Korea. Agama Islam dikenalkan ke masyarakat Korea Selatan melalui publisher buku-buku tentang Islam,

seminar, kelas bahasa Arab, pameran budaya Islam, kegiatan WAMY (*World Asembly of Muslim Youth*), sekolah-sekolah di tingkat dasar dan perguruan tinggi atau kampus-kampus (Park 2013, 144). Metode dakwah Islam di Korea difokuskan melalui pendidikan atau intelektual karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat Korea sekarang yang berubah dari buta huruf menjadi melek huruf (terdidik). Orang Korea sangat mengutamakan pendidikan dan semangat belajarnya tinggi. Media pendidikan ini merupakan pola islamisasi era modern secara damai dan halus yang berjalan secara pelan namun pasti agama dan budaya Islam bisa meresap ke masyarakat Korea Selatan.

d. Masjid

Masjid telah memainkan peran penting tidak hanya untuk beribadah dan berkumpul bagi umat Muslim tapi juga sebagai pusat Islam, pusat informasi, dan tempat belajar Islam bagi non Muslim Korea. Gaya hidup rajin dan hemat umat Islam telah menarik bagi teman Korea, kegiatan keagamaan umat Islam yang dilihat aneh dan unik membangkitkan rasa ingin tahu di kalangan warga Korea. Para pekerja Muslim sering mengundang bos dan rekan kerja Korea untuk tinggal dengan mereka dan ke tempat-tempat ibadah. Kemudian, ketika non-Muslim menanyakan tentang agama Islam yang dianggap aneh, Muslim asing menjelaskan kehidupan keagamaan dan budaya Islam berdasarkan Qur'an dan Hadis. Muslim asing menganggap masjid sebagai tempat berlindung spiritual mereka di daerah asing. Mereka sering berkunjung, berdoa, dan memiliki persekutuan bersama-sama dengan saudara-saudara Muslim lainnya (Park 2013, 147-48). Organisasi KMF telah menyelenggarakan pertemuan rutin per bulan di setiap masjid untuk Muslim Korea dan bekerja sama dengan pekerja asing untuk merevitalisasi Islam di Korea melalui dakwah *bil hal* (Park 2013, 149).

e. Internet

Sejak pertengahan tahun 1990-an, internet telah menjadi cara yang signifikan dalam menyebarkan keyakinan kepada orang lain. Muslim Korea juga telah menggunakan dan mengembangkan website tidak hanya untuk umat Islam tetapi juga untuk non Muslim sebagai media dakwah, di antara alamat website : <http://www.koreaislam.com> dan <http://blog.daum.net/>

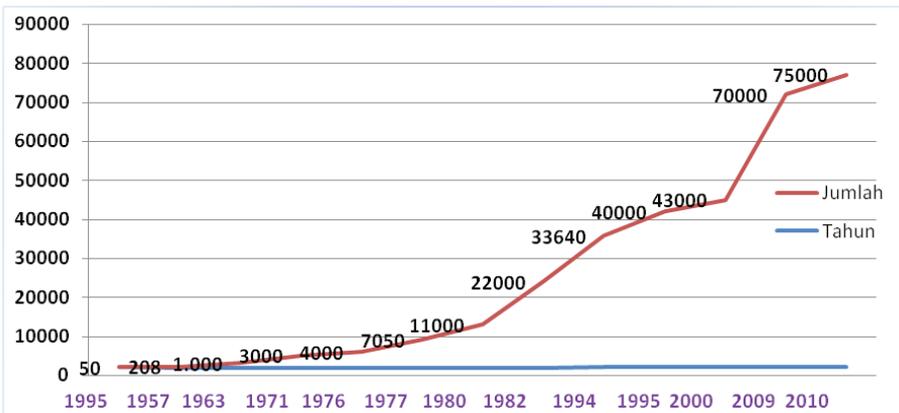
islamkorea. Muslim Korea telah memposting beragam informasi tentang budaya Islam dan keyakinan, berdasarkan Al-Quran dan Hadis untuk panduan pra-Muslim atau pemula Muslim untuk dunia Islam. Upaya ini efektif untuk menjangkau remaja dan dewasa muda. Komunitas e-ummah membantu mereka menjadi Muslim dan telah menjadi salah satu metode dakwah yang paling intensif untuk menyebarkan keyakinan Islam dalam konteks Korea di abad 21 (Park 2013, 142-44).

f. Lembaga Budaya Islam

Lembaga budaya Islam yang dimaksud adalah pusat kebudayaan Islam. Saat ini di Korea Selatan sudah ada 4 pusat kebudayaan Islam, diantaranya *Korea Institute of Islamic Culture (KIIC)* di Seoul, *Jeju Islamic Cultural Center* di pulau Jeju, *Pochon Islamic center* di Poch'on Kyonggi-Do, dan *Kwangju Islamic Center* di Kwangju.

Pertumbuhan Muslim di Korea Tahun 1955-2015

Bagian ini menjelaskan pertumbuhan masyarakat Muslim asli penduduk Korea mulai tahun 1955 M, ketika agama Islam disahkan oleh pemerintah Korea Selatan.



Tabel 2. Pertumbuhan Muslim Korea.

Sumber: Draf ini diolah dari berbagai sumber (Kettani dan Soejoeti 2005; (N.J.) 1997; Grayson 2002).

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa pertumbuhan Muslim di Korea yang menjadi muallaf berjalan dinamis. Dari tahun 1976 ke 1977 M terjadi peningkatan sebanyak 3.000 muallaf atau

biasa disebut petobat Korea. Banyaknya petobat saat itu disebabkan motif ekonomi dan hanya sedikit yang motif intelektual, karena saat itu banyak warga Korea yang kesulitan ekonomi mereka rela berpindah agama untuk dapat pekerjaan di Timur Tengah seperti Arab Saudi menjadi tenaga konstruksi bangunan. Pada tahun 1980 M juga terjadi peningkatan sekitar 3.000 orang menjadi 11.000, di masa ini banyak pemuda Korea berumur 19 hingga 20an mentransfer agamanya ke Islam, mereka motifnya karena intelektual bukan paksaan kemudian mendapat beasiswa ke negara-negara Muslim melalui koordinasi KMF dengan pemerintah negara Islam. Tahun 1982 M jumlahnya meningkat tajam 2 kali lipat menjadi 22.000 karena sejak tahun tersebut KMF banyak mendirikan berbagai sarana agama dan pendidikan Islam seperti masjid, pusat bahasa Arab, budaya Islam dan menerjemahkan al-Quran. Hal tersebut mendorong kepada masyarakat Korea menjadi lebih akrab dengan dunia Islam.

Jumlah Muslim Korea meningkat drastis sejak tahun 2000 sampai 2009 M, di mana saat itu ada tragedi besar yang mengemparkan dunia yaitu robohnya gedung WTC 21/9/2001 di Amerika Serikat karena serangan teroris yang mengatasnamakan Islam. Pasca peristiwa tersebut banyak warga Korea yang penasaran dan tertarik belajar Islam, mereka datang ke Masjid Central Seoul dan pusat informasi Islam, menghadiri berbagai kegiatan yang diadakan KMF, mengunjungi website KMF, mengikuti diskusi di grup *Chatting Online*, membaca buku bimbingan dan melihat DVD tentang Islam terbitan KMF, mengikuti kelas studi atau kuliah umum tentang Islam yang diadakan KMF, membaca berbagai buku tentang Islam yang ditulis oleh cendekiawan Muslim Korea yang dulu kader KMF. Hasilnya di tahun 2005 jumlah Muslim meningkat drastis, ada sekitar 30.000 warga Korea yang menjadi Muallaf (Coramdeo 2012), rata-rata motif mengkonversi adalah faktor intelektual dan kejelasan teologi Islam. Mereka terdiri dari kalangan terdidik, ekonomi menengah bukan orang terpinggirkan, berasal dari kalangan dewasa dan muda sekitar umur 20 hingga 30 serta mayoritas agama sebelumnya adalah Protestan (Park 2013, 174).

Kendala Dakwah KMF di Korea Selatan

Meski penyebaran Islam di Korea Selatan terbilang lancar, namun di sisi lain ada beberapa kendala yang kerap dihadapi

umat Muslim, seperti susahnya mencari tempat ibadah, makanan halal, kebiasaan meminum soju atau alkohol, masih adanya penyalahafsiran dan kesalahpahaman warga Korea terhadap ajaran Islam, kekurangan da'i (Haq 1985, 119-20), keadaan yang belum memungkinkan menjalankan ibadah, beberapa media Korea memberi informasi negatif tentang Islam, kesulitan Muslim laki-laki melaksanakan ibadah sholat Jum'at karena letak masjid yang jauh dari tempat kerja ((N.J.) 1997, 101), dan Islamopobia dari kalangan Protestan Korea.

Seiring banyaknya jumlah imigran dan wisatawan Muslim, maka bermacam sarana baik tempat ibadah (Tercatat sekarang di Korea selatan ada sekitar 11 masjid, yaitu Seoul Central Mosque di Itaewon Seoul, Al-Fellagh/Al-Fatih Mosque di Busan, Gwangju Mosque, Jeonju Mosque, Anyang Mosque, Bupyeong Mosque, Ansan Mosque, Paju Mosque, Daegu Mosque, Kwangjoo Mosque, Pocheon Mosque) (Arirang TV 2013), rumah makan dan restoran halal, serta bangunan-bangunan Islam mulai menjamur di Korea Selatan. Bahkan berbagai produk kosmetik hingga makanan khas masyarakat Korea seperti Khimchi dan Bibimbab kini dilabeli halal. Untuk kriteria Halal dan Sertifikat Halal ini, hanya *Korea Muslim Federation* saja yang boleh menetapkan dan mengeluarkan. Dari hal ini KMF memiliki peluang bekerja sama dengan pemerintah dan Korea Tourism Organization (KTO) dalam pengembangan makanan halal dan ekonomi. Direktur Korea Tourism Organization bergerak di bidang pariwisata, yang mana pada tahun 2007-2015 Korea Selatan banyak menerima wisatawan Muslim dari berbagai negara di dunia, sehingga KTO menerbitkan buku panduan "*Muslim-Friendly Restaurants in Korea*" dan aplikasi penunjuk arah kiblat dan waktu sholat untuk memudahkan wisatawan Muslim selama di Korea Selatan. Organisasi KMF didekati oleh Pemerintah Korea karena pada tanggal 5 Maret 2015 pemerintah Korea Selatan bekerja sama dengan Uni Emirat Arab (UAE) dalam hubungan pengembangan makanan, seperti pemberian sertifikat halal pada beberapa makanan, minuman, dan bahan-bahan produk kosmetik di berbagai supermarket Korea Selatan (Arirang TV 2015).

Hubungan Organisasi KMF dengan Pemerintah Korea Selatan

Antara organisasi KMF dengan Pemerintah Korea Selatan memiliki hubungan baik. Hal ini terlihat dari hubungan kerjasama

keduanya yang saling menguntungkan satu sama lain. Negara Korea menjadi lebih dekat dengan dunia Islam dengan adanya komunitas ini. Karena dengan adanya kedekatan Korea dengan dunia Islam maka mempermudah terjalinnya hubungan politik bilateral dengan negara-negara Timur Tengah yang kaya minyak bumi dan gas selain itu juga bermanfaat dalam pengembangan ekonomi, budaya, dan pendidikan.

Kebebasan beragama yang tinggi dan toleransi membuat Islam mudah diterima dan tidak ada konflik antar pemeluk agama di Korea. Teologi Islam yang jelas dan ajarannya yang simple membuat banyak warga Korea tertarik mempelajari Islam. Kehadiran minoritas Muslim sangat membantu urusan diplomasi politik pemerintah Korea dengan negara-negara Muslim penghasil minyak dan gas yang sangat dibutuhkan untuk bahan utama mesin industri perusahaan-perusahaan Korea. Kehadiran minoritas Islam juga membantu perbaikan ekonomi warga Korea, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Mereka mengembangkan ekonomi Islam melalui bisnis bertaraf internasional, diantaranya bisnis pariwisata *tour* Muslim ke Korea, bisnis restoran Halal, serta industri makanan dan kosmetik Halal Korea.

D. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Muslim di Korea Selatan yang direorganisir oleh *Korea Muslim Federation* (KMF) mengalami pertumbuhan dinamis. Dalam memobilisasi perkembangan Islam, KMF melakukan kaderisasi mengirim beberapa pemuda Muslim Korea ke negara-negara Muslim untuk belajar Islam dan melakukan riset. Meski minoritas dan mengalami banyak tantangan bereka terus berdakwah dan mempertahankan identitas Islamnya. Mereka punya nasib lebih cerah dan menjanjikan jika dibandingkan dengan keadaan minoritas Muslim lainnya.

Dakwah modern yang dilakukan secara intens dan pelan melalui pendidikan, budaya, internet, media massa, publikasi buku-buku Islam dapat diterima warga setempat serta diperbolehkan pemerintahnya. Masyarakat minoritas Muslim di Korea memiliki posisi terhormat dan strategis bagi Pemerintah Korea. Pada faktanya minoritas Islam tidak hanya berpengaruh di bidang agama dan budaya, namun juga berpengaruh di bidang politik dan ekonomi masyarakat Korea yang mayoritas non-Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir. 2017. Korean Muslim Federation Voice Recorder.
- Ali An Sun Geun. 2017. Korea Muslim Federation Cabang Indonesia.
- Arirang TV. 2013. *Muslim in Korea Look Forward to Ramadan*. Korea Today. Korea Selatan.
- . 2015. “Attracting Muslim Tourists to Korea.” *Korea Today*. Korea Selatan.
- Coramdeo. 2012. “Over 200,000 Korean Muslim population When need to raise specialist in Korean church Islamic area.” 9 Oktober 2012. <http://www.kscoramdeo.com/news/articleView.html?idxno=5663>.
- Fathil, Fauziah, dan Fathiah Fathil. 2011. “Islam in Minority Muslim Countries: A Case Study on Japan and Korea.” *World Journal of Islamic History and Civilization* 1 (2): 130-41.
- Geun, Ai An Sun. 2014. *Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Grayson, James H. 2002. *Korea: A Religious History*. London, UK: Taylor & Francis Group.
- Haq, Abdul (Jae Dae Sik). 1985. *Gerakan Islam di Korea dan Indonesia Pada Awal Abad Kedua Puluh: Suatu Studi Historis*. Yogyakarta: Dua Dimensi.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal (Book, 2005) [WorldCat.org]*. 1 ed. Jakarta: Gema Insani.
- Jamess, Maria Magdaline. 2014. “Image and Perceptions of Muslim and Arab in Korea Popular Culture and Society.” Miami Florida: Florida International University.
- Kettani, M. Ali, dan Zarkowi Soejoeti. 2005. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).

- Kim, Chong Soon. 2007. *Kimchi and IT: Tradisi and Transformation in Korea*. Seoul: Ilchokak.
- (KMF), Korea Muslim Federation. 2005. *50 Year History of Islam in Korea*. Korea Selatan: UK. 14.10.
- Korea (South), dan Haeoe Kongbogwan. 1981. *Forging a New Era: The Fifth Republic of Korea*. Seoul, Korea: Korean Overseas Information Service. <http://books.google.com/books?id=IGq4AAAAIAAJ>.
- Korean Overseas Information Service. 1995. *Fakta-fakta Tentang Korea*. Seoul: Pelayanan Informasi Korea di Luar Negeri.
- Kwon, Jeeyun. 2014. "The Rise of Korean Islam: Migration and Da'Wa." Middle East Institute. 19 Mei 2014. <https://www.mei.edu/content/map/rise-korean-islam-migration-and-da%E2%80%98wa>.
- Lee, Hee Soo. 2014. "1.500 Years of Contact between Korea and the Middle East." [Http://www.mei.edu/content/1500-years-contact-between-korea-and-middle-east](http://www.mei.edu/content/1500-years-contact-between-korea-and-middle-east). 6 Juli 2014.
- Nam, Jiyun Camilla. 2012. "Islam, Itaewon, Muslims and Koslims: Inter-cultural Dynamics in the Muslim Neighborhood of Seoul." *Situations* 6 (Winter): 46-55.
- (N.J.), Elizabeth. 1997. *Religious Culture in Korea*. Seoul: Hollym.
- Park, Sungsu. 2013. "Islamic Da'wa in Korea: A Study of Koreans' Religious Conversion to Islam Taking Place in the Twenty-First Century." Dissertation, Wilmore Kentucky: The Faculty of Asbury Theological Seminary.
- TransTV. 2015. "Cahaya Islam Di Negeri Ginseng Korea Selatan." *Umat*. Jakarta.
- Winardi, J. 2003. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Vol. 2003. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yang, Seung-Yoon. 1995. *Seputar kebudayaan Korea*. Yogyakarta: Gadjadara Mada Universiti Press.
- Yoon, Yang Seung, dan Nur Aini Setiawati. 2003. *Sejarah Korea: Sejak Awal Abad Hingga Masa Kontemporer*. Yogyakarta: UGM-Press.

